

**PEMBERDAYAAN MEDIA MASSA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN POLITIK
PADA MASYARAKAT KELURAHAN WEWELEN
KECAMATAN TONDANO BARAT KABUPATEN MINAHASA**

Oleh:

Tiffany W M Ticoalu (e-mail: tiffanyticoalu@yahoo.com)

Joane P.M. Tangkudung

Stefi H, Harilama

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan media massa dalam meningkatkan pendidikan politik pada masyarakat kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa dan untuk mengetahui media massa yang dominan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait politik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian ditentukan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 2 orang aparatur pemerintah, 2 orang karyawan swasta dan wirausahawan, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat dan 2 orang tokoh pemuda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa media massa khususnya televisi belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan politik. Lebih banyak menampilkan aspek hiburan dan komersial. Dengan kata lain media massa kurang berdaya dalam upaya meningkatkan pendidikan politik masyarakat. Kesimpulan berikutnya adalah bahwa responden lebih menyukai siaran-siaran televisi yang ditampilkan oleh Metro TV dan TV One sebagai sumber informasi berkaitan dengan ekonomi, hukum dan politik.

Mengacu dari kesimpulan tersebut maka penulis menyarankan agar pengelola media televisi meningkatkan frekwensi penayangan informasi-informasi politik khususnya politik lokal. Informasi-informasi tersebut dipilih yang memiliki bobot nilai dalam kerangka pendidikan politik masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan media massa, pendidikan politik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara sadar, berencana dan berkesinambungan serta beranjak dari suatu keadaan atau kondisi kehidupan yang kurang baik (keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan) menuju suatu kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik, maju dan modern dalam upaya mencapai tujuan nasional suatu bangsa. Pada sisi lain pembangunan merupakan suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Sejalan dengan itu pembangunan politik merupakan usaha penataan kehidupan politik yang diarahkan pada penumbuhan dan pengembangan tatanan politik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam kaitan itu pembangunan politik ditujukan kepada pengembangan etika dan moral budaya politik dalam mewujudkan kehidupan politik yang mantap dengan makin berperan dan berfungsinya suprastruktur dan infrastruktur politik secara efektif serta kesadaran dan peran serta politik masyarakat yang terus meningkat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pada hakikatnya media massa harus berfungsi sebagai sarana yang menjembatani antara pemerintah dengan rakyat, di samping sebagai

peran (*agent*) dalam proses sosialisasi ideologi Pancasila. Atau dalam pengertian yang lebih terarah, berfungsi sebagai sarana pendidikan politik bagi rakyat, melalui mana akan terbentuk opini dan penilaian rakyat setiap fenomena politik di dalam lingkungan sistem politiknya. Jelas pula dari uraian di atas, bahwa tugas media massa di masa pembangunan bukan tugas yang pasif; tugas tersebut adalah aktif dan harus kreatif untuk menjabarkan semangat pembangunan, hingga karenanya harus dilaksanakan dengan penuh pengabdian kepada bangsa dan negara.

Berkaitan dengan berbagai permasalahan tersebut maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait dengan pemberdayaan media massa sebagai sarana pendidikan politik masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pemberdayaan media massa televisi dalam meningkatkan pendidikan politik pada masyarakat Kelurahan Wewelen Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa ?

C. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan media massa dalam meningkatkan pendidikan politik pada masyarakat Kelurahan Wewelen Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa ?
2. Media massa apa yang dominan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait politik ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemberdayaan media massa dalam meningkatkan pendidikan politik pada masyarakat Kelurahan Wewelen Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa.
2. Untuk mengetahui media massa yang dominan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait politik.

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Politik

Istilah pendidikan politik dalam bahasa Inggris sering disamakan dengan istilah *political socialization*. Istilah *political socialization* jika diartikan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia akan bermakna sosialisasi politik. Oleh karena itu, dengan menggunakan istilah *political socialization* banyak yang mensinonimkan istilah pendidikan politik dengan istilah sosialisasi politik, karena keduanya memiliki makna yang hampir sama. Dengan kata lain, sosialisasi politik adalah pendidikan politik..

Pendidikan politik adalah aktifitas yang bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan orientasi-orientasi politik pada individu.

Pendidikan politik dalam masyarakat manapun mempunyai institusi dan perangkat yang menopangnya. Yang paling mendasar adalah keluarga, sekolah, partai-partai politik dan berbagai macam media penerangan. Pendidikan politik juga memiliki dasar-dasar ideologis, sosial dan politik. bertolak dari situlah tujuan-tujuannya dirumuskan. Jika yang dimaksud dengan "Pendidikan" adalah proses menumbuhkan sisi-sisi kepribadian

manusia secara seimbang dan integral, maka "Pendidikan Politik" dapat dikategorikan sebagai dimensi pendidikan, dalam konteks bahwa manusia adalah makhluk politik. Sebagaimana halnya bahwa pendidikan mempunyai fungsi fungsi pemikiran moral, dan ekonomi, maka pendidikan politik juga mempunyai fungsi politik yang akan direalisasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Pendidikan politik itulah yang akan menyiapkan anak bangsa untuk mengeluti persoalan social dalam medan kehidupan dalam bentuk atensi dan partisipasi, menyiapkan mereka untuk mengemban tanggung jawab dan memberi kesempatan yang mungkin mereka bisa menunaikan hak dan kewajibannya.

Amirmachmud (1986:229-230) mengemukakan, pendidikan politik pada hakikatnya merupakan esensi dari proses pembangunan politik yang seyogianya berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, seiring dengan perjalanan hidup dari sistem politik. Dalam rangka pembinaan budaya politik Pancasila, maka pendidikan politik yang diterapkan mencakup dua aspek utama, yaitu:

1. Sebagai kegiatan yang secara sistematis ditujukan untuk menumbuhkan penghayatan rakyat terhadap ideologi negara Pancasila serta menjelaskan secara jujur permasalahan dan tantangan yang secara nyata dihadapi oleh sistem politik dewasa ini dan di masa depan.
2. Sebagai praktek kehidupan politik yang secara langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, pola respons dan penghayatan rakyat terhadap kehidupan politiknya. Di sini mencakup perilaku politik dari tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemimpin pemerintahan dan tokoh politik yang duduk di dalam lembaga-lembaga supra struktur dan infra struktur politik.

Pendidikan politik dapat diartikan sebagai usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam sistem politik yang ideal yang hendak dibangun.

Merujuk pada semua pengertian pendidikan politik yang disampaikan oleh beberapa ahli di atas, pada akhirnya telah membawa penulis sampai pada kesimpulan yang menyeluruh. Bahwa yang dimaksud dengan pendidikan politik adalah suatu upaya sadar yang dilakukan antara pemerintah dan para anggota masyarakat secara terencana, sistematis, dan dialogis dalam rangka untuk mempelajari dan menurunkan berbagai konsep, simbol, hal-hal dan norma-norma politik dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

B. Media Massa

Media massa adalah (dalam bahasa Inggris: Mass Media) singkatan yang berasal dari Media Komunikasi Massa dalam bahasa Inggris Mass Communication Media, yang berarti media massa yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas.

Jenis-jenis media massa ada tiga yaitu media cetak, media elektronik dan media internet.

1. Media Cetak (Printed Media), Surat kabar adalah contoh media cetak. Adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920 an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Contoh-contoh media cetak seperti; surat kabar, majalah dan tabloid.

2. Media Elektronik (Electronic Media), Radio dan Televisi adalah contoh media elektronik. Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama yaitu radio. Yaitu sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita.
3. Media Massa Internet (Cyber Media / Online Media), Contoh media massa internet atau media online. Baru populer di abad 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada pada kedua media tersebut bisa masuk dalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibanding media yang lain. Namun akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dsb. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

C. Efek Media Massa

Media massa secara pasti memengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Bukti sederhana terjadi pada seorang remaja laki-laki yang mengenakan topi seperti yang di pakai aktor dalam satu tayangan komedi di televisi. Anak-anak lainnya pun dengan segera menirunya. Budaya, sosial dan politik di pengaruhi oleh media (Agee. 2001).

Dominick (2000) menyebutkan tentang dampak komunikasi massa pada pengetahuan, persepsi dan sikap orang-orang. Media massa, terutama televisi, yang menjadi agen sosialisasi (penyebaran nilai-nilai) memainkan peranan penting dalam transmisi sikap, persepsi dan kepercayaan, dampak orang ketiga.

Orang kadang-kadang bereaksi kepada pesan-pesan media massa seakan-akan pesan-pesan itu tidak dapat berdampak pada mereka tetapi seakan-akan berdampak pada orang lain. Hipotesis dampak orang ketiga (*third-person effect hypothesis*), seperti yang telah di sampaikan oleh W. Phillips Davison (1983), menyatakan bahwa orang akan cenderung menaksir terlalu tinggi pengaruh pesan-pesan yang dimiliki komunikasi massa pada sikap dan perilaku orang lain. Gagasan dasar dari dampak orang ketiga adalah bahwa pesan-pesan tertentu "mempunyai sedikit dampak pada orang-orang seperti Anda dan Saya, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar pada pembaca biasa".

Itu tidak hanya terjadi di Indonesia. Schramm, Lyle, dan Parker (1961) menunjukkan dengan cermat bagaimana kehadiran televisi telah mengurangi waktu bermain, tidur, membaca, dan menonton film pada sebuah kota di Amerika (mereka menyebutnya "Teletown"). Penelitian yang hampir sama telah di lakukan di Inggris (Himmelweit et al, 1958), Norwegia (Werner, 1971), dan Jepang (Furu, 1971). Semuanya menunjukkan gejala yang disebut Joyce Carmond (1976) sebagai "displacement effects" (efek alihan) yang ia definisikan sebagai "the reorganization of activities which place with the introduction of television; some activities may be cut down and others abandoned entirely to make time for viewing" (reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi; beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk dipakai menonton televisi).

D. Pemberdayaan Media Massa

Konsep pemberdayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli terutama ahli ekonomi, politik, pemerintahan maupun komunikasi. Pemberdayaan merupakan proses yang memerlukan perencanaan menyeluruh, pemikiran mendalam tentang mekanisme pemantauan dan peningkatan secara terus-menerus. Rencana untuk mengadakan pemberdayaan akan memberi dasar membentuk kejadian penting dan mengukur prestasi.

Penelitian ini menganalisis pemberdayaan media massa. Media massa merupakan singkatan yang berasal dari media komunikasi massa, yang berarti yaitu sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita ataupun pesan kepada masyarakat langsung secara luas. Wright (1988:1) mengatakan, komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap masyarakat manusia berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi. Rakhmat (1988) mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Dengan demikian maka pemberdayaan media massa dapat diartikan sebagai upaya untuk memberdayakan media massa sebagai sarana atau alat komunikasi untuk penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat secara seluas-luasnya.

E. Teori Uses dan Gratifikasi

Uses dan Gratification Model (Model Kegunaan dan Kepuasan) merupakan pengembangan dari model jarum hipodermik. Model ini tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri seseorang, tetapi ia tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Khalayak di anggap secara aktif memenuhi kebutuhannya. Studi dalam bidang ini memusatkan perhatian pada pengguna (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*gratifications*) atas kebutuhan seseorang.

Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch (dalam Baran dan Davis, 2000) menuraikan 5 elemen atau asumsi-asumsi dasar dari *Uses and Gratification Media* sebagai berikut:

1. Audiens adalah aktif, dan pengguna media berorientasi pada tujuan.
2. Inisiatif yang menghubungkan antara kebutuhan kepuasan dan pilihan media spesifik terletak di tangan audiens.
3. Media bersaing dengan sumber-sumber lain dalam upaya memuaskan audiens.
4. Orang-orang mempunyai kesadaran-diri yang memadai berkenan pengguna media, kepentingan dan motivasinya yang menjadi bukti bagi peneliti tentang gambaran keakuratan penggunaan itu.
5. Nilai pertimbangan seputar keperluan audiens tentang media spesifik atau isi harus dibentuk.

F. Pengertian Televisi

Tidak diragukan lagi bahwa informasi sangat dibutuhkan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya sangat mendasar, karena itu peranannya sangat luar biasa. Sejak munculnya *Acta Diurna* (Pengumuman Pemerintah), dan *Acta Senata* (Pengumuman Senat) di kerajaan Romawi Kuno saat Pemerintahan Juluis Caesar, tahu 59 sebelum Masegi, para ahli menilai bahwa hal tersebut merupakan cikal bakal adanya penyebaran informasi melalui tulisan.

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mengikuti prinsip-prinsip kajian deskriptif. Para pakar mendefinisikan penelitian kualitatif secara berlainan, menurut Creswell (1998) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki satu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (2007) juga mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Informan peneliti

Sugiyono (2008) dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif menentukan besarnya jumlah informan dan tidak ada ukuran yang mutlak. Karena informan dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala sosial atau masalah sosial tertentu berdasarkan pertimbangan, sehingga disebut *sampling bertujuan (purposive sampling)*. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan yaitu beberapa masyarakat yang ada di Kelurahan Wewelen Kelurahan Wewelen Kabupaten Minahasa.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung hal yang berhubungan dengan objek.
2. Wawancara, dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai objek penelitian dalam hal ini masyarakat di Kelurahan Wewelen.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan kualitatif, maka teknik analisis data yang diambil dengan mendeskripsikan atau menggambarkan kata-kata dan mengumpulkan hasil data untuk memperoleh kesimpulan. Untuk selanjutnya data akan diolah dalam bentuk kalimat dan akan berusaha untuk menginterpretasikan atau penafsiran berdasarkan hasil penelitian wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap warga masyarakat Kelurahan Wewelen, Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa untuk mengetahui pemberdayaan media massa, khususnya televisi sebagai sarana pendidikan politik. Pemaparan di atas telah menggambarkan secara jelas bahwa terdapat hubungan yang erat dan dinamis antara pendidikan dan politik di setiap negara. Hubungan tersebut adalah realitas empiris yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menarik perhatian banyak kalangan.

Untuk maksud penelitian ini maka penulis mewawancarai beberapa warga yang berjumlah 10 orang. Karakteristik responden yaitu : 2 orang aparatur pemerintah kelurahan, 2 orang swasta, 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh masyarakat dan 2 orang tokoh pemuda.

Informan 1 : Aparatur Pemerintah 1

Saya termasuk orang yang gemar menonton televisi di waktu-waktu senggang. Selain sebagai sarana untuk memperoleh informasi, juga sebagai sarana untuk hiburan.

Informan 2 : Aparatur Pemerintah 2

Sumber informasi yang kedua ini merupakan pelaksana di Kantor Kelurahan Wewelen. Hasil wawancara dengan informan ini dapat dirangkum sebagai berikut.

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dengan berbagai aktivitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, saya kurang memiliki waktu untuk menonton televisi.

Informan 3 : Karyawan Swasta

Sumber informasi selanjutnya adalah karyawan swasta yang bekerja di salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang teknik industri di Kota Manado. Ia berpendidikan sarjana teknik dan berusia 35 tahun. Pria ini memiliki pergaulan yang baik. Pandangan-pandangannya terkait dengan permasalahan penelitian dapat dipaparkan seperti berikut ini.

Informan 4 : Wiraswasta

Informan ke 4 ini berprofesi sebagai wiraswasta. Memiliki toko kelontong yang cukup besar untuk ukuran Kelurahan. Yang bersangkutan hanya berpendidikan SMA, berusia 54 tahun dan termasuk sebagai pegiat politik. Ia merupakan pimpinan salah satu partai politik di tingkat kecamatan. Usaha bisnis yang dilakukannya tergolong baik dan lancar. Aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di kelurahan.

Informan 5 : Tokoh Agama 1

Tokoh agama ini berprofesi sebagai pendeta yang tinggal dan bertugas di Kelurahan Wewelen sejak tahun 2008. Berpendidikan Magister Theologi. Bapak pendeta ini berusia 42 tahun. Beliau memiliki pandangan-pandangan yang analitis terhadap berbagai dinamika pembangunan yang ada, khususnya di Kelurahan Wewelen.

Informan 6 : Tokoh Agama 2

Informan ke 6 ini merupakan Pelayan Khusus (penatua). Berprofesi sebagai anggota kepolisian Resort Minahasa. Berumur 51 tahun dan berpendidikan SMA. Merupakan warga pendatang namun sudah tinggal di Kelurahan Wewelen hampir 20 tahun. Informan ini sangat merakyat dan dikenal mudah bergaul dengan siapa saja. Menempati posisi kunci di struktur pimpinan salah satu gereja di Kelurahan Wewelen.

Informan 7 : Tokoh Masyarakat 1

Sumber informasi berikutnya adalah tokoh masyarakat. Pensiunan PNS dan mantan Pelayan Khusus beberapa periode dan pernah menduduki jabatan sebagai pimpinan salah satu partai politik besar di tingkat kabupaten. Berusia 66 tahun. Merupakan tokoh masyarakat yang disegani.

Informan 8 : Tokoh Masyarakat 2

Informan ini merupakan mantan pejabat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Minahasa. Pernah menduduki jabatan sebagai Sekretaris Kecamatan, Camat di 3 wilayah, Kepala Badan di dua lembaga. Ibu Mantan pejabat ini berumur 62 tahun. Beliau juga pernah menjadi pimpinan di salah satu gereja dalam kurun waktu yang lama. Sampai saat ini masih aktif menopang kegiatan pelayanan gereja di Kelurahan Wewelen.

Informan 9 : Tokoh Pemuda 1

Informan tokoh pemuda yang pertama berusia 32 tahun. Berprofesi sebagai wiraswasta dan juga aktif di bidang pelayanan gereja. Laki-laki yang masih lajang ini dikenal sangat aktif di bidang sosial kemasyarakatan selain di bidang kerohanian.

Informan 10 : Tokoh Pemuda 2

Informan terakhir ini baru saja menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu di salah satu perguruan tinggi di Minahasa. Memiliki prestasi yang baik. Berjenis kelamin wanita dan berusia 23 tahun. Saat ini ia sebagai karyawan pemula di salah satu bank pemerintah yang berkantor di Kota Tomohon.

B. Pembahasan

Pendidikan politik dapat dikatakan sebagai media penyampaian konsep politik yang memiliki tujuan akhir untuk membuat warga negara menjadi lebih melek politik. Warga negara yang melek politik adalah warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban sehingga dapat ikut serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam setiap proses pembangunan. Pendidikan politik diperlukan keberadaannya terutama untuk mendidik generasi muda saat ini yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Eksistensi pendidikan politik di sini adalah sebagai tongkat estafet kepada generasi selanjutnya dalam memahami konsep-konsep politik kenegaraan. Fungsi pendidikan politik yang paling periling adalah sebagai penyaring (filter) terhadap berbagai pemikiran baru, ideologi baru. dan berbagai ancaman, tantangan, hambatan. serta gangguan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Media massa, khususnya televisi telah menjadi pilihan bagi warga masyarakat dalam memperoleh informasi. Ditemukan dalam penelitian bahwa hampir semua keluarga di Kelurahan Wewelen memiliki televisi. Setiap warga memanfaatkan media televisi sebagai sarana informasi, hiburan dan juga pendidikan. Wawancara yang dilakukan terhadap responden penelitian yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi memberikan informasi bahwa pendidikan politik yang ada belum tercermin sepenuhnya di kalangan warga masyarakat, media massa khususnya televisi belum sepenuhnya menjalankan fungsi pendidikan politik bagi masyarakat. Keberadaan media televisi lebih berfokus pada aspek hiburan komersial. Lebih banyak menayangkan informasi-informasi yang penuh sensasi dan kontroversial. Informasi-informasi politik lebih banyak di level nasional.
2. Stasiun Televisi Metro (Metro TV) merupakan pilihan utama dari hampir semua responden penelitian. Hal ini karena stasiun tersebut memiliki content atau isi yang lebih menarik. Khusus untuk berita-berita politik bahasan yang ditampilkan lebih luas dan mendalam serta menampilkan para narasumber yang berkompeten di bidangnya masing-masing.

B. Saran

1. Mengacu dari beberapa kekurangan dalam kaitan dengan pemberdayaan media massa khususnya televisi maka penulis menyarankan beberapa hal antara lain pengelola media televisi meningkatkan frekwensi penayangan informasi-informasi politik khususnya politik lokal. Informasi-informasi tersebut dipilih yang memiliki bobot nilai dalam kerangka pendidikan politik masyarakat. Hendaknya ada kolaborasi atau kerja sama antara pemerintah dengan pengelola stasiun televisi dalam upaya menambah dan memperluas konten atau isi dari informasi. Lebih kreatif dan variatif penayangan informasi-informasi politik lokal.
2. Televisi lokal lebih diberdayakan. Pengelolaan materi siaran lebih ditingkatkan dengan menengahkan berbagai permasalahan yang sifatnya lokal seperti ekonomi, hukum dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.S. dan S.S. Ecip. 1985. *Komunikasi dan Pembangunan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Amirmachmud. 1986. *Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Baran, J. Stenley & Dennis K. Davis. 2000. *Mass Communication Theory*: California: Foundation, Ferment and Future.
- Bogdan, R.C. & Taylor. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta; PT. Raja Grafindo
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Tradition*, London: Sage Publication
- Effendy, Onong Uchjana. 1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Harmoko.1988. *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Iskandar Muda, Deddy, 2003, *Jurnalistik Televisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa*. Erlangga, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugioyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Syarbaini, Syahrial, A. Rahman dan Monang Djihado. 2004. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wright, Charles R.. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Remadja Karya.

Sumber-sumber lain :

<http://timpakul.web.id/pendidikan-politik-bagi-generasi.html>

<http://PolitikPendidikandanPendidikanPolitik.htm>

<http://PendidikanPolitik,PolitikPendidikan.html>.

<http://Pendidikan-Politik-iwansukma-.html>.

<http://pentingnya-pendidikan-politik-untuk-rakyat.html>

<http://peranan-partai-politik-dalam-pendidikan-politik.html>.

<http://sopyanmk.wordpress.com/2009/05/01/tragedi-kegagalan-pendidikan-politik-di-indonesia/>